

Virtual Global Town Hall**Briefing untuk Diaspora Indonesia di Seluruh Dunia: Update Mengenai Perang****Melawan COVID-19 di Tanah Air****Sabtu, 25 April 2020****Pembicara:**

- 1. Letjen TNI Doni Monardo**
Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19
- 2. dr. Tirta Mandira Hudhi**
Dokter, Influencer, Relawan Kemanusiaan

Moderator:

- 1. Dr. Dino Patti Djalal**
Pendiri, Foreign Policy Community Indonesia (FPCI)
- 2. Said Zaidansyah SH,LL.M.**
Presiden, Indonesian Diaspora Network Global (IDN-G)

KATA PEMBUKA OLEH MODERATOR**Dr. Dino Patti Djalal:**

- Selamat datang di Virtual Global Town Hall, dimana ini adalah pertama kalinya diadakan briefing khusus pemerintah Indonesia kepada diaspora Indonesia yang berada di berbagai penjuru dunia.
- Diaspora Indonesia berjumlah 6-8 juta orang yang memiliki paspor Indonesia di luar negeri, belum terhitung Warga Negara Indonesia (WNI) yang menjadi Warga Negara Asing (WNA). Diaspora Indonesia ini pada umumnya bersifat nasionalis, patriotis, dan idealis. Mereka padat dengan ilmu, karya, modal, jaringan dan selalu siap membantu Tanah Air. Kami ingin diaspora ini menjadi bagian dari solusi dari krisis COVID-19 yang sekarang sedang melanda Indonesia dan dunia.

PRESENTASI PEMBICARA

Letjen TNI Doni Monardo:

- Bapak Presiden Joko Widodo telah mengambil keputusan, yaitu memilih Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dalam Undang-Undang (UU) No 6 Tahun 2018, pemerintah memiliki 4 pilihan dalam menentukan kriteria untuk menghadapi perang melawan COVID-19 yaitu:
 1. Karantina Rumah
 2. Karantina Rumah Sakit
 3. Karantina Wilayah/*lockdown*
 4. Pembatasan Sosial
- Sesuai dengan salah satu pasal dalam UU tersebut, pemerintah harus menjamin kebutuhan dasar masyarakat di daerah yang dilakukan karantina wilayah. Pemerintah juga perlu membiayai semua kebutuhan hewan peliharaan yang dipelihara masyarakat.
- Kami juga telah mempelajari sejumlah negara yang telah mengambil keputusan untuk menentukan langkah-langkah dalam menghadapi COVID-19. Bapak Presiden selaku Kepala Negara telah memilih dan pilihannya adalah PSBB. Hal itu sejalan dengan kebijakan dari Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/ WHO*) untuk tetap menjaga *social* dan *physical distancing*.
- Sebagaimana yg kita ketahui, kasus global COVID-19 memang sangat membuat hati kita pilu karena lebih dari 2.8 juta jiwa telah terinfeksi dan yang telah meninggal dunia hampir mencapai 200.000 orang. Apabila dibandingkan dengan peristiwa tsunami Aceh pada tahun 2004, angka tersebut sudah mulai mendekati. Musibah tsunami tahun 2004 mengakibatkan 250,000 orang meninggal, terbanyak di Indonesia dan sisanya di beberapa negara.
- Kondisi hari ini di Indonesia, terus mengalami peningkatan namun skema lonjakan kasus masih bisa kita jaga. Dalam kurun waktu yang ada kita mampu menahan laju ini. Setelah pemerintah mengambil keputusan untuk memberlakukan PSBB, terlihat adanya penurunan yang cukup signifikan.

- Saat ini, kami sedang melakukan berbagai langkah supaya data-data dari daerah dapat terintegrasi dengan baik. Kami juga berusaha untuk membuat sistem agar seluruh instrumen dan komponen yang ada di daerah hingga pusat bisa bekerjasama. Salah satu kendalanya adalah adanya kecenderungan untuk kurang bisa bekerjasama. Tetapi melalui Keputusan Presiden (Keppres) No 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Coronavirus Disease 2019 Sebagai Bencana Nasional maka komando harus terintegrasi dimana kepala daerah seluruhnya harus menjadi kepala gugus tugas, yaitu di tingkat provinsi adalah gubernur dan di tingkat kabupaten/kota adalah bupati dan walikotanya.
- Laporan-laporan yang diberikan dari daerah tentunya bukanlah hal yang mudah mengingat rentang waktu dan jarak Indonesia dari Sabang sampai Papua mencapai jarak lebih dari 5000 km dan tiga bagian waktu. Sehingga butuh kerja keras untuk bisa mempersatukan seluruh instrumen yang berada di daerah. Mulai hari ini, saya meminta bantuan kepada Panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI) juga Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri) untuk menempatkan sejumlah perwira tinggi di setiap provinsi untuk bisa mengontrol, mengawasi, dan mengetahui langkah-langkah yang telah dilakukan oleh daerah-daerah.
- Perbandingan antara dokter dan penduduk di Indonesia adalah 1 banding 1300 orang. Walaupun WHO menetapkan 1 dokter berbanding 2500 orang, dalam kondisi seperti ini rasanya kehadiran dokter terasa sangat kurang sekali. Apalagi menurut data yang ada, dokter spesialis jumlahnya kurang dari 35,000 orang sementara dokter spesialis paru jumlahnya sangat sedikit yaitu 1976 orang.
- Strategi kami adalah tidak menjadikan dokter sebagai bagian dari ujung tombak, namun menjadikan dokter sebagai benteng pertahanan yang terakhir. Kami ingin melindungi para dokter. Dokter hanya menangani kasus-kasus yang bersifat berat dan kritis. Sedangkan kasus-kasus yang sifatnya ringan dan sedang, tidak harus dibawa ke rumah sakit.
- Untuk mendukung tugas para dokter, kami juga mendapat bantuan dari para relawan. Setiap hari terjadi penambahan relawan dan ini menjadi wujud nyata dari semangat untuk saling membantu, bergotong-royong. Indonesia memiliki tingkat

disiplin yang rendah tetapi melalui kehadiran para relawan, kami mengharapkan adanya perubahan perilaku. Masalah COVID-19 ini tidak mungkin hanya ditangani secara medis. Ini bagian dari upaya mengubah kebiasaan, mengubah masyarakat untuk disiplin tidak hanya disiplin pribadi tetapi juga disiplin kolektif.

- Kami juga berusaha untuk meningkatkan kapasitas seluruh rumah sakit di seluruh Indonesia. Walaupun sudah ada rumah sakit yang ditugaskan oleh pemerintah pusat, namun pemerintah daerah juga menunjuk sejumlah rumah sakit lainnya sehingga total hari ini terdapat 668 rumah sakit yang diprioritaskan untuk menangani pasien COVID-19.
- Upaya-upaya untuk mendapatkan sejumlah peralatan kesehatan khususnya *ventilator* dan penyiapan laboratorium terus kami upayakan. Selain rumah sakit rujukan, pemerintah juga menyiapkan Wisma Atlet di Kemayoran untuk menampung pasien gejala sedang. Jumlah kamar yang disiapkan dalam tahap pertama mencapai 2400 kamar dan pada tahap kedua akan ditambah sebanyak 2400 kamar lagi. Wisma Atlet bisa menampung lebih dari 10.000 pasien apabila dioptimalkan. Sejumlah Anak Buah Kapal (ABK) dan TNI yang kembali ke Indonesia dan yang menunjukkan gejala-gejala kurang sehat kami tempatkan di Wisma Atlet.
- Mengenai upaya untuk mendapatkan Alat Pelindung Diri (APD), kami bersyukur dan berterima kasih kepada jajaran bea cukai karena mereka berhasil mencegah ekspor sebanyak 205 unit APD ke salah satu negara. Memang waktu itu sudah ada edaran dari Kementerian Perdagangan bahwa seluruh ekspor alat kesehatan, tidak dibenarkan. Karena adanya pembatalan tersebut akhirnya terjadi kesepakatan dengan negara yang menjadi produsen bahan baku. Indonesia hanya sebagai penjahit, sementara bahan baku untuk APD, 100% didatangkan dari luar. Kami berusaha untuk memberikan APD terbaik kepada para dokter. APD yg memiliki standar WHO dan bersertifikasi ISO. Sejauh ini 1.132 APD sudah terdistribusi ke seluruh provinsi dan kami masih memiliki cadangan untuk menutupi kekurangan manakala terdapat rumah sakit yang masih membutuhkan dalam waktu singkat.

- Gugus tugas juga berusaha untuk melakukan uji coba APD dengan standar bahan baku lokal dan sudah dilakukan uji coba di balai besar tekstil Kementerian Perindustrian dimana kami juga mengundang WHO untuk melihat langsung. Sudah diakui oleh pejabat WHO di Jakarta namun diperlukan satu poin lagi untuk mendapat sertifikasi ISO dari Amerika Serikat.
- Kami sedang berusaha untuk mendapatkan bahan baku pembuatan masker N95 dengan melakukan kerjasama dengan sejumlah industri kimia dalam negeri yaitu Tri Polyta dan Chandra Asri. Sejumlah lembaga dan perguruan tinggi sedang berusaha untuk membuat ventilator. Sudah ada yang jadi bahkan sudah ada yang mendapatkan izin dari Kementerian Kesehatan dan ini akan kita manfaatkan untuk bisa dioperasionalkan di rumah sakit.
- Kemudian untuk reagen, kami harus berebut dengan sejumlah negara, tetapi berkat bantuan dari KBRI Korea Selatan dan Beijing kami telah mendapatkan sekitar 479,500 kits reagen *Polymerase Chain Reaction* (PCR), yang mana baru saja 400,000 telah tiba dari Tiongkok. Hari Senin (27/4) kita upayakan akan dilakukan test massal ke seluruh daerah.
- Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga melakukan berbagai upaya, bekerja sama dengan Roche Swiss sehingga diharapkan nanti bisa melakukan test sebanyak 25.000 per hari. Indika Foundation bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan mendatangkan mesin semi-otomatis *rapid test* PCR dari Beijing Genomics Institute yang bisa mencapai 10.000 test per hari.
- Di dalam negeri, PT Biofarma Bandung sudah bisa memproduksi 50,000 reagen per minggu dan sedang diawasi produksi reagen tersebut dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), sehingga ini masih dalam tahap uji coba.
- Laboratorium yang berada di tanah air yang tadinya hanya satu, lalu berkembang menjadi tiga, lalu 12, lalu 25, lalu 48 hingga yang terakhir sebanyak 51 lab sudah mampu melakukan test menggunakan reagen PCR.
- Ada sejumlah dokter yang menjadi korban ketika mereka tidak menangani pasien COVID-19 yaitu dokter gigi dan dokter THT. Tenaga medis yang tidak secara langsung menangani pasien COVID-19 justru memiliki tingkat keterpaparan yang

tinggi karena pasien yang datang ada yang OTG (Orang Tanpa Gejala). Sehingga kami mewajibkan seluruh dokter yang praktek baik di rumah sakit maupun di klinik untuk menggunakan APD standar.

- Langkah kami untuk memutus mata rantai penularan adalah melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan imunitas tubuh penduduk dengan cara meningkatkan stamina, memakan makanan yang bergizi, cukup istirahat, olahraga teratur, tidak boleh panik dan hati selalu gembira. Ujung tombak disini, 80% adalah kekuatan masyarakat.
- Apabila masyarakat bisa bekerja sama dengan seluruh komponen dan mampu mengajak masyarakat untuk taat dan disiplin, kami bisa mengurangi kehadiran pasien baru di rumah sakit. Kita tidak ingin rumah sakit lumpuh sistemnya karena dipenuhi pasien. Salah satu strategi kita adalah mengajak masyarakat memanfaatkan *telemedicine*, berkonsultasi dengan dokter online. Sudah ada sekitar 20 perusahaan *unicorn* bergabung dengan Gugus Tugas yang memberikan arahan dan nasihat kepada pasien sehingga mereka cukup dirawat di rumah saja. Kami selalu melakukan kampanye agar yang sehat tetap sehat, yang kurang sehat jadi sehat, yang sakit diobati sampai sembuh.
- Karena kami kesulitan mendapatkan reagen sehingga kami tidak mampu melakukan *tracing* dan isolasi dengan baik. Mudah-mudahan awal minggu depan kami telah memiliki reagen yang jumlahnya mencapai ratusan ribu bahkan awal bulan depan itu bisa mencapai angka satu juta, dan akan kita optimalkan untuk *testing* secara maksimal.
- Kami menekankan kepada masyarakat pentingnya disiplin individu, disiplin kolektif, kesadaran pribadi dan kolektif. Mengajarkan pentingnya mencuci tangan karena 70% seseorang itu terpapar virus COVID-19 dari tangannya dimana tidak sengaja menyentuh bagian-bagian tertentu yang telah terpapar virus COVID-19. Mengajak juga menggunakan masker, jaga jarak, di rumah saja dengan menggunakan bahasa lokal dan menyampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga bisa dipahami dengan mudah oleh masyarakat.

-
- Kami juga berusaha memutuskan mata rantai penyebaran dengan memisahkan kelompok rentan dan kelompok kaum muda yang sehat. Dari data-data yang diperoleh, 95% dari korban wafat adalah kelompok lansia yang berusia diatas 50 tahun dan mempunyai penyakit penyerta seperti jantung, diabetes, hepatitis dan lainnya. Ketika kami membiarkan kaum muda ini mendekati kelompok rentan, maka sama halnya dengan kami membiarkan proses penyebar maut. Kelompok muda yang tidak memiliki gejala adalah OTG. Salah satu pakar epidemiologi Indonesia Dokter Pandu mengatakan bahwa 76% kaum muda itu adalah OTG, artinya mereka sebagai *carrier* tidak menyadari di tubuhnya ada virus COVID-19. Ketika mereka berhubungan dengan kelompok rentan ini mereka bisa menularkan virus dengan tidak sengaja kepada kelompok rentan.
 - Kami mewaspadai sekelompok WNI yang harus kembali ke tanah air karena kehilangan pekerjaan terutama pekerja migran. Kami akan mengatur agar mereka bisa diurus dengan baik dan sekalipun mereka harus pulang ke kampung kami akan mengatur agar sesuai kepulangan sesuai dengan protokol kesehatan dan wajib melakukan isolasi mandiri.
 - Berdasarkan data yang disampaikan WHO tahun ini akan terjadi krisis pangan global – *Hungry men become angry men*. Kalau ini tidak dikelola, maka dampaknya adalah setelah COVID-19 berakhir maka persoalan sosial bisa jadi akan menimbulkan masalah kriminalitas dan keamanan. Kami tidak ingin menyelesaikan satu bencana dan menciptakan bencana yang baru.
 - Gugus Tugas selalu mengingatkan seluruh pejabat di daerah untuk benar-benar memahami bagaimana kita harus menjaga protokol kesehatan tetapi juga memastikan agar publik tetap bisa mendapatkan akses untuk memperoleh kemampuan daya beli. Walaupun pemerintah telah mengucurkan dana sebesar 405.1 triliun, itu pun mungkin belum cukup.
 - Tidak boleh adanya kegiatan yang terganggu khususnya di bidang logistik. Pasar-pasar rakyat harus tetap ada dan berjalan. Kami menghimbau kepada seluruh gubernur, bupati, walikota untuk bisa menata pasar-pasar rakyat ini agar rakyat bisa mendapat akses pangan.

- Se jauh ini efektifitas PSBB mengalami hal yang cukup menggembirakan walaupun masih ada kekurangan. Beberapa hari yg lalu sejumlah perkantoran dan pabrik disegel sementara dan akan tetap diawasi agar masyarakat bisa lebih patuh. Beberapa terminal yg kami pantau juga telah mengalami kemajuan yang biasanya padat sekali, sudah mulai ada perubahan.
- Gugus Tugas mencoba memformulasikan sesuai dengan kearifan lokal dan budaya Indonesia, kolaborasi pentahelix berbasis komunitas yaitu gotong royong dan bersatu. Mulai dari pemerintah baik pusat maupun daerah, didukung oleh TNI dan POLRI serta komponen bangsa lainnya termasuk anggota DPR RI, DPD RI, dan segenap komponen yang ada. Didukung juga oleh para akademisi serta keterlibatan dunia usaha, media massa dan komponen terpenting yaitu masyarakat. Narasi tunggalnya untuk edukasi, sosialisasi, dan mitigasi harus dilakukan bersama-sama.
- Saya menganalogikan perang terhadap COVID-19 ini, panglima perangnya adalah Bapak Jokowi, kepala negara kita. Kepala negara berada di lokomotif dan kita semua berada di rangkaian gerbong kereta api pada satu rel.
- Ketika lokomotif bergerak tidak boleh ada gerbong yang tidak mengikuti arah lokomotif, karena gerbong tersebut bisa tergelincir dan keluar dari rel mengakibatkan satu rangkaian kereta akan terguling. Ini menggambarkan pentingnya satu komando, apa yang menjadi keputusan pemerintah pusat harus menjadi instrumen yang kita taati. Semoga Indonesia bisa keluar dari krisis COVID-19 ini, sebagaimana beberapa negara yang telah berhasil, dengan bersatu melawan perang ini.

dr. Tirta Mandira Hudhi:

- Bantuan APD lokal di Indonesia sangat banyak namun standar APD sendiri harus selalu kita periksa.
- Ada tiga jenis standar untuk APD yang diproduksi secara lokal yaitu Hazmat: untuk tingkat pertama, standar Alat Pelindung Diri APD hanya dapat digunakan untuk

pekerja seperti *cleaning service* atau pekerja yang tidak melakukan interaksi secara dekat dengan orang-orang. Standar tingkat kedua adalah untuk pekerja yang berinteraksi diatas tiga puluh sentimeter dan yang terakhir adalah tingkat ketiga yaitu standar APD yang digunakan oleh pekerja di dalam ruangan isolasi karena terbuat dari bahan yang tidak dapat ditembus oleh virus.

- Kemudian, ada tiga jenis cara pemeriksaan standar APD yang dilakukan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yaitu: uji mikroba, uji penembusan bakteri dan uji material. Sebanyak tujuh dari delapan bahan Alat Pelindung Diri yang telah diuji oleh BPPT memiliki hasil yang sangat bagus, 100% tidak dapat menembus mikroba dan *droplet*.
- Kekurangan dari Hazmat yang diproduksi di Indonesia adalah di bagian jahitan, ada beberapa vendor yang menggunakan jarum jahit dengan ukuran lubang dari 11 sampai dengan 16 mikron dan virus memiliki ukuran sekitar 0,1 mikron.
- Di Indonesia, sudah ada *seal* atau penutup untuk menutupi lubang tersebut dan terbukti sangat baik karena tidak bisa ditembus oleh virus. Jika produksi hazmat dengan menggunakan penutup tersebut, maka ini akan membantu kita untuk jangka yang panjang, hazmat produksi lokal dapat digunakan untuk pasien yang masih memiliki status PDP dan hazmat premium yang diimpor dari luar negeri dapat digunakan untuk orang-orang yang bekerja dan berada di ruang isolasi.
- Jika ada perusahaan yang dibentuk untuk memberikan fasilitas proses produksi APD lokal ini, maka akan ada lapangan kerja yang terbuka untuk banyak orang, selain itu juga menimbulkan keterikatan antara BPPT, Menteri Kesehatan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Kementerian Perindustrian untuk mengeluarkan standar APD baru. Kemungkinan lain yang dapat terjadi adalah Indonesia juga bisa menjadi negara pengeksport APD dengan harga yang lebih murah. Untuk jangka pendek, ide ini juga dapat menutupi kekurangan APD untuk tenaga medis.
- Untuk sekarang, hal yang paling penting untuk organisasi relawan adalah melakukan koordinasi pendataan dan *screening mask test*. Sekitar 500 relawan non-medis mendapat pelatihan khusus per hari untuk mendapatkan surat tugas

sehingga dapat membantu kerja Pemerintah dan Kementerian Sosial untuk menyebar ke wilayah yang berbeda dan melakukan pendataan setiap warga yang berhak mendapatkan sembako dan memerlukan bantuan.

- Sekitar 30 organisasi kepemudaan yang tersebar di 30 provinsi di Indonesia untuk segera mengatur penanganan pandemi ini agar meringankan tugas pemerintah.
- Agenda untuk kita semua (rakyat Indonesia) adalah untuk bersikap disiplin dan memperbaiki 80% kondisi psikologis warga negara kita dengan cara memberikan edukasi langsung kepada masyarakat melalui *influencer* dan juga mendukung program edukasi psikologis dari pemerintah.
- Selain itu, kita juga bisa menggunakan kegiatan sosial untuk membantu orang-orang yang terkena dampak sosial dan ekonomi dari virus melalui menjual barang-barang yang diproduksi secara lokal dan menggunakan hasil penjualan untuk membeli sembako dan bantuan lainnya untuk orang-orang yang membutuhkan.
- Penanganan pandemi COVID-19 bukan hanya tugas Pemerintah melainkan tugas kita bersama.

SESI TANYA JAWAB

Dr. Dino Patti Djalal:

- Sekarang kita akan memasuki sesi tanya jawab dan pertanyaan pertama dari Koordinator Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Dunia, Fadlan Muzakki.

Fadlan Muzakki:

- Kontribusi apa yang bisa kami berikan sebagai diaspora Indonesia yang berada di luar negeri kepada Indonesia atau melalui BNPB sebagai gugus tugas untuk melawan COVID-19 ini agar kita bisa terus bersinergi satu sama lain bersama-sama memerangi wabah ini?

Dr. Dino Patti Djalal:

- Saya akan membacakan pertanyaan-pertanyaan lain dari diaspora Indonesia.
 - **Usman Hamdani, Toronto, Canada:** Berapa *test capacity* per hari di Indonesia sekarang ini?
 - **Mirzania Fathia, Swedia:** Saya anggota PPI yang sedang menempuh studi Master di Swedia, dan saya juga seorang dokter. Menurut saya, Swedia hampir berhasil menerapkan strategi mereka dalam melawan COVID-19, salah satunya tidak adanya *lockdown*, namun benar-benar mengaplikasikan sains dan penelitian di segala aspek. Bahkan mereka memiliki *Public Health Agency* sendiri yang bertanggung jawab mengevaluasi jalannya penanganan COVID-19 ini dan diprediksi bulan Mei akhir, mereka akan mencapai 60% *Herd Immunity*. Berikutnya sebanyak 1000 test secara acak dilakukan di masyarakat untuk melacak sejauh mana imunitas warga Stockholm. Pertanyaan saya, mungkinkah kita menerapkan strategi ini di Indonesia apabila tidak ada lockdown dan PSBB terbukti kurang efektif?

- **Stef Yang, Finlandia:** Pertanyaan ditujukan kepada Bapak Doni, berapa kapasitas test PCR per hari saat ini, dan apakah bisa dilakukan di semua daerah? Lalu apakah ada rencana untuk produksi tes PCR sendiri?
- **Toni, Jerman:** Pertanyaan ditujukan kepada Bapak Doni, menurut Bapak, apakah disarankan untuk para diaspora yang bisa pulang ke Indonesia saat ini untuk segera pulang atau tetap di negara masing-masing?

Letjen TNI Doni Monardo:

- Sebagai informasi, untuk menjawab kebutuhan reagen, kami memiliki dua negara sumber yaitu yang pertama dari Tiongkok. Kami sudah melakukan kesepakatan dengan salah satu perusahaan dan mendapatkan harga yang relatif murah yakni sebesar Rp 320.000, lengkap dengan *Viral Transport Media* (VTM), RNA dan gen PCR. Yang kedua dari Korea Selatan dengan harga yang lebih mahal dibandingkan dari Tiongkok dengan harga Rp 495.000.
- Mengenai kemampuan test per hari, saat ini angkanya masih rendah karena kesulitan untuk mendapatkan reagen. Semoga mulai hari Senin kami bisa melakukan lebih dari 10.000 test per hari dengan jumlah reagen yang tersedia sekarang ini telah mencapai angka 479.500. Mengingat jumlah laboratorium untuk memeriksa hasil test ini sudah meningkat dan minggu depan akan ada tambahan 500.000 unit reagen lagi, kami optimis kapasitas test bisa ditingkatkan lebih banyak lagi.
- Kunci dari persoalan ini adalah masalah disiplin dan kesadaran. Apabila rakyat Indonesia benar-benar ingin cepat mengakhiri krisis ini, dua sampai tiga minggu ke depan rakyat harus sepenuhnya mematuhi peraturan dan himbuan dari pemerintah. Oleh sebab itu pentingnya peran relawan dan media yang dapat mengajak seluruh rakyat untuk mau mengikuti anjuran pemerintah.
- PSBB akan tetap efektif. Kami tidak ingin menyelesaikan satu bencana dan menciptakan bencana lain. Saya selaku kepala Gugus Tugas yang telah mendapat kewenangan dari Presiden akan selalu memberikan masukan

mengenai apa yang bisa diputuskan sehingga keputusan Presiden tepat untuk negara kita.

Dr. Dino Patti Djalal:

- Saya akan membacakan pertanyaan-pertanyaan lainnya yaitu:
 - **Rj Tolalu, New York, Amerika Serikat:** Pertanyaan ditujukan kepada Bapak Doni, apakah pemerintah mencari jalan keluar dengan vaksin?
 - **Daliana, Belanda:** Mohon agar diberikan tunjangan yang cukup bagi *low income community* agar mampu melakukan *stay at home*.
 - **Yuki Andrew Hendrik, Australia:** Apa yang diaspora bisa lakukan untuk negara kita dari kami diaspora yang berada di luar negeri?
 - **Nadine, wartawan Metro TV:** Pertanyaan ditujukan kepada Bapak Doni, berapa perusahaan yang disegel dan dari industri mana? Kepada dr. Tirta. Berapa APD yang mampu diproduksi UKM dan apa kendalanya?

Letjen TNI Doni Monardo:

- Mengenai vaksin, informasi ini tidak terbuka. Namun, baru saja ada salah satu dokter yang tidak ingin diberitahu namanya memberitahu saya bahwa ada satu pasien yang diberikan vaksin dan sudah sembuh. Tetapi ini belum dipublikasikan
- Tunjangan kepada kaum miskin menjadi prioritas pemerintah lewat program Keluarga Harapan dan Bantuan Langsung Tunai (BLT).
- Kami sangat berharap diaspora di berbagai belahan dunia untuk bisa memberikan support moral. Menjelaskan mana negara-negara yang sudah berhasil dan negara-negara yang kurang berhasil sehingga bisa dijadikan pembelajaran oleh masyarakat.
- Perusahaan yang sudah disegel mencapai angka 34 tetapi kemungkinan angka tersebut sudah meningkat.

dr. Tirta Mandira Hudhi:

- Mengenai apa yang bisa dilakukan oleh diaspora untuk membantu tanah air, harapan saya dan teman-teman lain di lapangan adalah teman-teman diaspora dapat membantu untuk membagikan bagaimana keadaan di negara masing-masing. Sehingga rakyat kita bisa mengerti bahwa wabah COVID-19 ini bukan hanya masalah di Indonesia saja tetapi juga masalah dunia.
- Untuk menjawab kebutuhan APD, dari UKM jujur, besar jumlahnya. Satu merk bisa menghasilkan sekitar 500 hingga 1000 pakaian hazmat per hari. Dari data kami, seluruh vendor yang sudah lolos, bisa menghasilkan 70.000 hingga 100.000 APD per minggu. Setelah test selama 14 hari, respon dari BPPT sangat positif. Misalkan seminggu bisa menghasilkan 100.000, sebulan menghasilkan 400.000 itu baru sebagian dari vendor.
- Hari Senin (27/4) depan saya akan membawa sekitar 12 sampel lagi dan apabila itu disetujui, masing-masing bisa menghasilkan sekitar 10.000 per minggu. Ada juga pabrik-pabrik besar yang sanggup memproduksi dalam jumlah yang besar yaitu lebih dari 50.000 atau lebih dari 100.000. Tetapi kesulitan kami adalah di bahan bakunya. Apabila hal ini diarahkan sehingga terjadi kerja sama antar institusi seperti Kementerian Kesehatan, Kementerian Perdagangan, BNPB, BPPT, dan UKM. Bukanlah tidak mungkin, kami bisa mengekspor APD ini ke Asia Tenggara Itu adalah peluang yang sangat besar.

Dr. Dino Patti Djalal:

- Saya ingin menginformasikan bahwa diaspora Indonesia di Singapura, Santo Purnama telah menemukan alat test COVID-19 yang dapat memberikan hasil dalam 10 menit dan sudah diekspor ke India dan Eropa. Mudah-mudahan di Indonesia alat test ini juga dapat dengan cepat digunakan.
- Kemudian, diaspora di Tiongkok memberikan bantuan APD dan rapid test kit langsung ke BNPB diterima langsung oleh Bapak Doni.

- Lalu ada kolaborasi riset kesehatan dari 20 peneliti diaspora di Amerika, Eropa, dan Asia dengan peneliti di tanah air, berfokus pada vaksin dan teknologi kesehatan.
- Forum komunikasi masyarakat Indonesia di Singapura telah menggalang dana untuk memberikan 1000 APD ke Indonesia
- Masih banyak lagi bantuan diaspora Indonesia, namun ini cukup memberikan gambaran bahwa diaspora Indonesia di seluruh dunia ingin sekali memberikan dukungan dan menjadi bagian dari solusi, upaya yang dilakukan oleh pemerintah.

Said Zaidansyah SH,LL.M.:

- Sebelum kita melanjutkan diskusi dan menjawab beberapa pertanyaan dari peserta, saya ingin menyampaikan bahwa organisasi yang saya pimpin, Indonesia Diaspora Network Global telah membuat 'Dompot Diaspora Peduli COVID-19' yang berhasil menggalang dana hingga saat ini sebanyak Rp.76.600.000 dan ada juga pengumpulan dana lain sekitar AUS\$2219.
- Forum Komunikasi Masyarakat Indonesia di Singapura juga memberikan bantuan berupa APD untuk sekitar 35 lokasi di Indonesia. Selain itu, Indonesia Diaspora Network Tiongkok juga memberikan bantuan berupa 1000 baju pelindung, 100.000 masker dan 20.000 *rapid test orient gene*.
- Selanjutnya, saya akan membacakan pertanyaan-pertanyaan lainnya yaitu:
 - **Ananda Setiyo Ivannanto, Kawasaki, Jepang:** Apakah ada wacana untuk melakukan sanksi hukum lebih berat untuk pelanggar Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) karena disiplin adalah kunci untuk menurunkan kurva pasien COVID-19?
 - **No Name, Diaspora Turki:** Apa langkah yang diharapkan oleh pemerintah atas kehadiran mahasiswa dalam penanganan COVID-19 ini?
 - **Kamaluddin, Malaysia:** Bagaimana langkah pemerintah terhadap Tenaga Kerja Indonesia yang berada di Malaysia yang terancam Kelaparan sedangkan Malaysia saat ini sedang mengalami kebijakan *Lockdown*?

- **dr. Nafsiah Mboi, Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2012-2014:** Apa strategi Indonesia setelah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka mengatasi COVID-19?
- **Lyn, Inggris:** Apa strategi untuk *contact tracing* dan karantina di Indonesia? Tolong beri penjelasan. Saya amati Vietnam & Singapore punya sistem terbaik untuk hal ini.
- **No Name, Diaspora Singapura:** Kapan puncak dan akhir COVID-19 di Indonesia akan tercapai?
- **Gali, Washington DC, Amerika Serikat:** Bagaimana efektivitas *Rapid-test* dibandingkan dengan *Swab Test* atau *PCR* di Indonesia? Apakah test bisa menggambarkan seberapa luas penyebaran COVID-19 di Indonesia?
- **Marina Ika Sari, Indonesia:** Pertanyaan untuk dr. Tirta, mengapa tingkat kematian di Indonesia termasuk tinggi jika dibandingkan negara lain? Apakah ada faktor penyebab tertentu?

Letjen TNI Doni Monardo:

- Pemerintah ingin langkah memberikan sanksi hukum menjadi langkah terakhir yang dilakukan karena dianggap tidak produktif. Kita harus tegas tetapi tidak boleh memberikan sanksi hukum begitu saja, cukup diberikan peringatan dan himbauan.
- Namun bagi perusahaan dan perkantoran yang secara intelektual mengerti aturan yang sudah diberikan tetapi masih tidak mengikuti, apalagi jika salah satu karyawannya terinfeksi atau sampai meninggal dunia. Tentu langka-langka hukum harus diberlakukan karena keselamatan rakyat adalah hukum tertinggi. Kita juga tidak dapat mengambil langkah *Lockdown* wilayah DKI Jakarta karena kita tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri.
- Tentu kita mengharapkan peran dari mahasiswa, diaspora dan seluruh komponen bangsa Indonesia yang berada di berbagai negara. Sekecil apapun peran yang diberikan akan sangat berarti karena kita perlu kerjasama dan gotong royong.
- Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Malaysia sudah bekerjasama untuk memberikan bantuan langsung berupa sembako untuk para Tenaga Kerja

Indonesia (TKI) di Malaysia. Bantuan ini juga berkat jajaran TNI dan KBRI di Kuala Lumpur.

- Indikator dari PSBB ini adalah penurunan angka pasien yang positif terpapar COVID-19, yang dirawat di rumah sakit dan yang meninggal dunia. Apabila angka dari ketiga kasus ini terus menurun secara signifikan, maka kita akan melakukan langkah-langkah berikutnya untuk mempersiapkan diri menghadapi suasana hidup yang baru.
- Tahun ini, masyarakat juga menyampaikan kekhawatiran mengenai masalah pangan dan pemerintah juga sudah menyiapkan untuk tiga sampai empat bulan ke depan, Indonesia masih bisa bertahan.
- Gugus Tugas juga memberikan pendapat kepada kementerian dan lembaga untuk memanfaatkan momentum alokasi dana COVID-19 yang telah diputuskan oleh Presiden sebanyak 405,1 triliun, sebagian adalah untuk mempersiapkan diri menghadapi krisis pangan. Selain itu, Gugus Tugas juga menyarankan untuk memulai kembali upaya-upaya menanam dan bertani bahan baku untuk makanan.
- Untuk *contact tracing*, kita mengakui bahwa kita mengalami kesulitan karena kemampuan kita untuk mendeteksi pasien positif COVID-19 yang pada awalnya hanya mengandalkan *rapid test*. Dalam hal ini, kita juga akan berupaya lebih cepat lagi dengan cara mendeteksi menggunakan *PCR test* dan akan meningkatkan kerjasama dengan unsur-unsur yang ada di daerah termasuk Dinas Kesehatan dan lembaga lain. Setelah melakukan tes massal dan *contact tracing*, angka pasien yang terinfeksi akan jauh lebih banyak lagi karena ada orang-orang yang tidak memiliki gejala atau OTG.
- Sampai hari ini, belum ada yang bisa menentukan dengan pasti kapan ini berakhir. Yang jelas, kami akan selalu berpikir untuk beberapa opsi yang bisa kita menjadi pedoman agar kita dapat memperhitungkan segala sesuatu dengan matang sehingga ketersediaan alat kesehatan dan ketahanan sosial.
- Namun sekarang ini, wilayah yang memiliki pasien COVID-19 terbanyak adalah pulau Jawa dan jika kita dapat mempertahankan dan menurunkan angka pasien,

kita mampu mengakhiri wabah ini. Tetapi, masyarakat di wilayah lain juga harus menerapkan tindakan disiplin agar seimbang.

- Saat ini, Gugus tugas juga menerima bantuan dari anak muda yang bernama Al Ghozi yang menemukan platform bernama '*Fight COVID-19*' yaitu suatu sistem yang sedang dibangun untuk mendeteksi pasien yang positif terinfeksi COVID-19 hanya melalui gelang dan benda lain.
- Ternyata, untuk *Rapid Test* yang berbasis antibodi ini juga tidak diakui WHO dan Kementerian Kesehatan sudah pernah mengatakan bahwa kita lebih baik fokus kepada *Swab Test*.

dr. Tirta Mandira Hudhi:

- Ada tiga faktor untuk tingkat kematian di Indonesia yang termasuk tinggi.
- Pertama adalah pola hidup warga Indonesia yang bersih dan sehat itu masih kurang dan juga di beberapa daerah, tingkat sanitasi nya memang masih rendah.
- Kedua adalah pengaruh migrasi yang tidak bisa dikendalikan, semakin banyak orang yang melakukan mobilisasi dari satu daerah ke daerah lainnya, maka virus ini juga akan tersebar secara cepat dan menyeluruh.
- Ketiga adalah faktor yang berhubungan dengan tenaga medis, adanya *over-shift* membuat para dokter dan tenaga medis yang mengalami penurunan imun akibat kepadatan jadwal dan jumlah pasien yang harus diberikan penanganan.

Said Zaidansyah SH,LL.M.:

- Terima kasih untuk presentasi dan jawaban dari Bapak Doni dan dr. Tirta. Sebelum saya menyerahkan waktu kepada Bapak Dino untuk menutup acara, saya ingin memberikan informasi bahwa Minang Diaspora telah menyumbang sebanyak 4 miliar untuk pembelian Alat Pelindung Diri (APD) dan alat-alat kesehatan. Ini merupakan bentuk nyata dari kelangan Diaspora untuk membantu masyarakat di Tanah Air.

KATA PENUTUP

Dr. Dino Patti Djalal

- Atas nama Diaspora dan organisasi-organisasi yang membantu kita untuk acara hari ini, kami ucapkan terima kasih atas jawaban dan penjelasan yang sangat jelas dan sangat jujur.
- Saya juga ingin memberikan catatan bahwa saya menyadari dan memahami Bapak Presiden Jokowi telah menyatakan mungkin pada bulan Juni atau Juli, situasi sudah mulai reda. Tetapi saya ingin menekankan perkataan dari Bill Gates “Sampai vaksin itu ada, setelah itu sudah diproduksi dan didistribusi maka virus ini akan selalu menghantui kita.” Jadi, kita harus berasumsi hal terburuk yaitu 1 sampai 2 tahun lagi kita masih akan mengalami situasi ini. Catatan kedua adalah peringatan untuk kita agar tidak terkecoh oleh konspirasi yang berlebihan mengenai virus ini.
- Dengan demikian, kami akan selalu mendukung upaya pemerintah, relawan dan diaspora. Kami akan selalu mendoakan untuk kesuksesan tugas yang mulia ini.